



Meningkatkan Kemampuan Sensorik Motorik Melalui Tahapan Menggunting di TK DWP 3 Kecamatan Lawang



Riril Dwi Ardianti^{1*}, Arnelia Dwi Yasa¹, Ayu Asma¹

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

* corresponding author : ririlardianti14@guru.paud.belajar.id



ARTICLE INFO

Article history

Received: 02-Des-2025

Revised: 05-Des-2025

Accepted: 15-Des-2025

Kata Kunci

Kemampuan Sensorik Motorik, Tahapan Menggunting, Motorik Halus, Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas

Keywords

Sensory Motor Skills, Cutting Stages, Fine Motor Skills, Early Childhood, Classroom Action Research

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sensorik motorik anak melalui tahapan menggunting di TK DWP 3 Kecamatan Lawang. Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan sensorik motorik halus anak, khususnya dalam koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari saat melakukan kegiatan menggunting. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian 20 anak kelompok B. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan menggunting dilakukan secara bertahap mulai dari tingkat kesulitan rendah (garis lurus) hingga tingkat kesulitan tinggi (bentuk kompleks). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sensorik motorik anak dari pra siklus ke siklus I dan siklus II. Pada pra siklus, hanya 35% anak yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), meningkat menjadi 60% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tahapan menggunting secara bertingkat efektif untuk meningkatkan kemampuan sensorik motorik anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan agar kegiatan menggunting dengan tahapan bertingkat dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak di taman kanak-kanak.

This study aims to improve children's sensory motor skills through cutting stages in DWP 3 Kindergarten, Lawang District. The background of this study is the low level of children's fine sensory motor skills, especially in eye-hand coordination and finger muscle strength when performing cutting activities. The research method used is Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles with 20 children in group B as research subjects. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. Cutting activities were carried out in stages starting from a low level of difficulty (straight lines) to a high level of difficulty (complex shapes). Data collection techniques used observation, documentation, and performance assessment. The results of the study showed an increase in children's sensory motor skills from pre-cycle to cycle I and cycle II. In the pre-cycle, only 35% of children reached the criteria for Developing According to Expectations (BSH), increasing to 60% in cycle I, and reaching 85% in cycle II. This shows that the implementation of tiered cutting stages is effective in improving early childhood sensory motor skills. This study recommends that cutting activities with tiered stages can be used as an alternative learning method to develop children's fine motor skills in kindergarten.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap awal kehidupan, sejak lahir hingga usia enam tahun, yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, sosial emosional, moral, maupun bahasa. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B Ayat (2), setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (14), yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu ditanamkan sejak dini. Kegiatan pengembangan motorik halus membantu koordinasi tangan dan mata serta mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial anak. Faktor yang mempengaruhi perkembangan ini meliputi sistem saraf, kemampuan fisik, motivasi, lingkungan, dan aspek psikologi.(Yan Nurjani et al., 2019a). Kemampuan sensorik motorik yang baik akan mendukung anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan ketrampilan hidup lainnya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan ini meliputi sistem saraf, kemampuan fisik, motivasi, lingkungan, dan aspek psikologi (Yan Nurjani et al., 2019a).

Perkembangan fisik motorik halus anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan kognitif anak. Piaget memandang bahwa fisik motorik halus anak berkembang seiring dengan kemampuan berpikir anak, sehingga anak harus terlebih dahulu membangun pemahaman terhadap konsep-konsep tertentu sebelum mampu mengekspresikannya melalui fisik motorik halus. Dengan kata lain, fisik motorik halus merupakan hasil dari proses berpikir simbolik yang muncul pada tahap perkembangan kognitif tertentu. Oleh karena itu, kemampuan fisik motorik halus anak mencerminkan tingkat perkembangan kognitifnya, di mana semakin matang struktur kognitif anak, semakin kompleks pula fisik motorik yang dapat digunakan. Piaget (Tirta Rhamadanty, 2023; Yan Nurjani et al., 2019a)

Perkembangan fisik motorik anak usia dini berlangsung secara bertahap mulai dari menggunting dengan kertas, menggambar sederhana, mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit bentuk gambar sederhana dan mengayam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Guru PAUD berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang tepat untuk stimulasi fisik motorik halus. Stimulasi fisik motorik halus yang diberikan melalui kegiatan metode demonstrasi menggunting pola yang dapat meningkatkan fisik motorik halus pada anak.(Wahyuning Asih et al., 2022)

Salah satu bentuk simbol fisik motorik halus anak yang paling dasar dan penting untuk dikuasai anak adalah sensori. Sensori menjadi dasar dalam proses perkembangan motorik halus pada anak. Dilihat dalam kegiatan menggunting yaitu seperti bagaimana cara memegang gunting, kemampuan jari jemari untuk berkelak-kelok, mengikuti pola gambar, serta kerapian dalam menggunting bentuk bentuk gambar (Wahyuning Asih et al., 2022). Kemampuan fisik motorik halus adalah kemampuan anak dalam sensori motorik antara tangan dan mata yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain (Novikasari,2014).

Adapun indikator kemampuan anak dalam sensori motorik pada anak usia dini meliputi:1. Anak mampu mengkoordinasi mata dan tangan 2. Anak mampu menggenggam untuk kekuatan jari jemari. Untuk mencapai indikator tersebut, dibutuhkan metode yang menyenangkan, salah satunya adalah menggunting. Kegiatan menggunting adalah unsur bermain dan belajar, sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman langsung dan kolaboratif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari senin tanggal 3 November 2025 di TK DWP 3 KEC. Lawang, kelompok usia 5-6 tahun dengan jumlah murid 20 anak terdiri atas 12 anak perempuan dan 8 anak laki-laki . Observasi dilakukan selama 2 kali pertemuan di hari senin dan selasa tanggal 3 - 4 november 2025 pada kegiatan demonstrasi menggunting. Ditemukan bahwa 5 anak belum mampu menggerakkan jari jemarinya membuka dan menutup gunting, dan mengarahkan arah gunting dengan sesuai arah pola. Selain itu, pada saat kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas menggunting, anak belum dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara mandiri dan masih memerlukan arahan serta pendampingan dari guru.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya variasi capaian perkembangan sensori motorik anak dalam kegiatan menggunting. Dari total 20 anak, sebanyak 5 anak (25%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), yaitu anak belum mampu menggerakkan jari jemarinya untuk membuka dan menutup gunting. Sebanyak 8 anak (40%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), di mana anak baru dapat mengarahkan gunting sesuai garis pola. Sementara itu, 4 anak (20%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yakni sudah mampu menggerakkan tangan sejalan dengan arah pandang, dan hanya 3 anak (15%) yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan kemampuan menyesuaikan gerakan tangan saat mengikuti bentuk pola.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mengemukakan bahwa menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk- bentuk tertentu yang merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak (Sumantri, 2005). Sumantri (2005) mengemukakan manfaat kegiatan sensorik motorik untuk mengembangkan keterampilan, melatih koordinasi tangan dan mata, dan konsentrasi yang merupakan persiapan awal atau pengenalan kegiatan menulis. Kegiatan menggunting sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan anak dalam Menggunting adalah Suatu aktivitas memotong dengan menggunakan alat berupa gunting. Menggunting adalah suatu contoh khas tentang menggeser sebagian bahan. Menggunting merupakan suatu teknik dasar untuk membuat beraneka kerajinan, hiasan, serta gambar dari bahan kertas dengan memakai atau menggunakan bantuan alat pemotong. Melalui menggunting dapat melatih kemampuan motorik halus anak. Anak-anak dapat menggunakan gunting sebagai alat dan untuk memulainya dengan belajar merobek kertas. Sebaiknya gunting yang disediakan untuk anak-anak adalah gunting yang tumpul ujungnya dengan mata pisau yang tajam sehingga mereka dapat memotong kertas dengan mudah.

Kondisi tersebut mendorong pentingnya penelitian yang mendalam mengenai kegiatan demonstrasi menggunting pada anak usia dini di TK DWP 3 Kecamatan Lawang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan sensori motorik anak di TK DWP 3 Kecamatan Lawang. Melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru dapat merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan disesuaikan dengan kebutuhan anak secara langsung. Dengan menerapkan metode demonstrasi menggunting dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan anak kelompok B TK

DWP 3 Kecamatan Lawang dapat meningkat secara bertahap melalui siklus tindakan yang terstruktur.

2. Metode

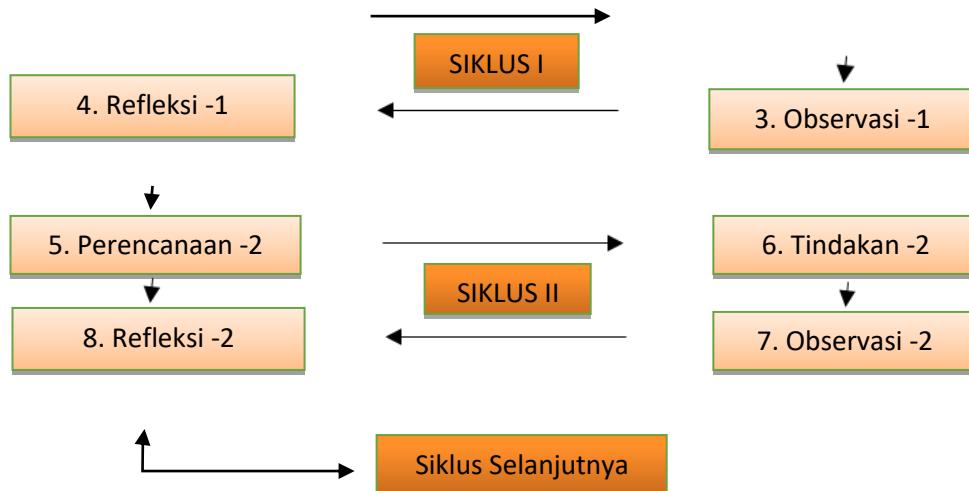
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan di TK DWP 3 Kecamatan Lawang dengan subjek penelitian adalah anak didik kelompok B yang berjumlah 20 anak, terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu dari bulan September hingga Oktober 2024 di TK DWP 3 Kecamatan Lawang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan sensorik motorik halus anak, khususnya dalam kegiatan menggunting, masih perlu ditingkatkan.

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus pembelajaran dengan langkah-langkah, Siklus I dimulai dengan tahap perencanaan, yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat kegiatan menggunting dengan tahapan bertingkat mulai dari menggunting bentuk garis lurus, garis zigzag, hingga garis lengkung sederhana. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kemampuan sensorik motorik anak, serta menyediakan media pembelajaran berupa gunting anak yang aman, kertas lipat berwarna, dan pola-pola gambar dengan berbagai tingkat kesulitan. Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai RPPH yang telah disusun. Guru memberikan penjelasan dan demonstrasi cara memegang gunting yang benar, kemudian anak-anak mempraktikkan menggunting dengan didampingi guru. Kegiatan dimulai dari tingkat kesulitan rendah yaitu menggunting garis lurus sepanjang 10-15 cm, dilanjutkan dengan garis zigzag, dan garis lengkung.

Pada tahap observasi, peneliti dan kolaborator mengamati dan mencatat perkembangan kemampuan anak dalam koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, ketepatan menggunting mengikuti pola, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Data dikumpulkan melalui lembar observasi checklist dan dokumentasi foto. Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil observasi siklus I. Dari hasil refleksi ditemukan bahwa masih ada beberapa anak yang kesulitan memegang gunting dengan benar dan mengikuti pola garis lengkung. Hal ini menjadi dasar perbaikan untuk pelaksanaan siklus II.

Siklus II dirancang berdasarkan hasil refleksi siklus I dengan perbaikan pada tahapan pembelajaran. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif secara individual kepada anak yang masih kesulitan. Tingkat kesulitan ditingkatkan dengan menambahkan kegiatan menggunting bentuk-bentuk geometri sederhana seperti lingkaran, segitiga, dan persegi, serta bentuk-bentuk gambar yang lebih kompleks seperti bunga, daun, dan binatang sederhana. Media pembelajaran diperkaya dengan menggunakan kertas yang lebih bervariasi dari segi tekstur dan ketebalan, serta pola-pola gambar yang lebih menarik dan sesuai dengan tema pembelajaran. Proses pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada siklus II dilakukan dengan tahapan yang sama seperti siklus I.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan oleh peneliti adalah model yang dikembangkan oleh Arikunto (2008:16):



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2008:16)

Salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas adalah penelitian dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil refleksi akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan, proses dan hasil pada siklus berikutnya. Pada penelitian ini berkolaborasi dengan guru pendamping kelompok B di TK DWP 3 Kecamatan Lawang.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di Kelompok B yang berlokasi di TK DWP 3 Kecamatan Lawang dengan jumlah 20 peserta didik pada tanggal 05-17 januari 2026 tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak pada usia 5-6 tahun di TK DWP 3 Kecamatan Lawang. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 1 januari 2026 yang dilakukan pada kelompok B di TK DWP 3 Kecamatan Lawang berjumlah 20 peserta didik, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik kelompok B belum mampu dalam mengendalikan dan mengoordinasikan gerakan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan dan pergelangan, yang bekerja bersama dengan penglihatan (koordinasi mata dan tangan). Berikut dokumentasi hasil observasi siklus 1 dan 2



Gambar 2. Dokumen tasi hasil observasi siklus 1 dan 2

Hasil observasi pra-tindakan menunjukkan bahwa kemampuan fisik motorik halus anak masih rendah. Sebagian besar anak belum mampu menggunakan gunting. Anak belum mampu membuka dan menutup gunting. Gerakan jari belum terkoordinasi sehingga

gunting sering tidak dapat memotong kertas dengan baik dan anak masih banyak membutuhkan bantuan guru.

Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh data bahwa dari 20 anak, sebagian besar berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan melibatkan anak secara aktif untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik halus.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Pra Siklus

Kriteria	Jumlah Anak	Presentasi
Berkembang Sangat Baik (BSB)	5 anak	25%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3 anak	15 %
Mulai Berkembang (MB)	4 anak	20%
Belum Berkembang (BB)	8 anak	40 %
Total	20 anak	100 %

Persentase ketuntasan klasikal pada pra siklus adalah 60%, yang berarti masih di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75% anak mencapai kriteria BSH atau BSB. Selama pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan motorik halus anak. Hasil pengamatan menunjukkan kemampuan anak dalam memegang gunting mengalami peningkatan, terlihat dari 10 anak 50% yang sudah mampu memegang gunting dengan benar. Koordinasi mata dan tangan anak mulai membaik, meskipun masih ada beberapa anak yang hasil guntingannya belum rapi. Antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan cukup tinggi, sebagian besar anak terlihat senang dan fokus.

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti menyusun perencanaan siklus II dengan perbaikan saat menggunting. Pelaksanaan siklus II dilakukan dalam 2 kali pertemuan pada tanggal 14 dan 15 Januari 2026. Guru melakukan demonstrasi ulang dengan lebih detail dan perlahan, memperhatikan setiap tahap gerakan. Demonstrasi dilakukan beberapa kali agar anak benar-benar memahami. Anak diberi kesempatan mencoba menggunting pola garis lurus dan lengkung dengan pendampingan intensif. Anak yang sudah mahir diminta membantu temannya yang masih kesulitan (peer teaching).

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebagian besar anak sudah mampu memegang gunting dengan benar dan menggunakaninya dengan lebih terampil. Koordinasi mata dan tangan anak semakin baik, terlihat dari hasil guntingan yang lebih rapi dan mengikuti pola. Kemandirian anak dalam menggunting meningkat, berkurangnya ketergantungan pada bantuan guru. Kepercayaan diri anak bertambah, terlihat dari antusiasme mereka mencoba pola yang lebih kompleks.

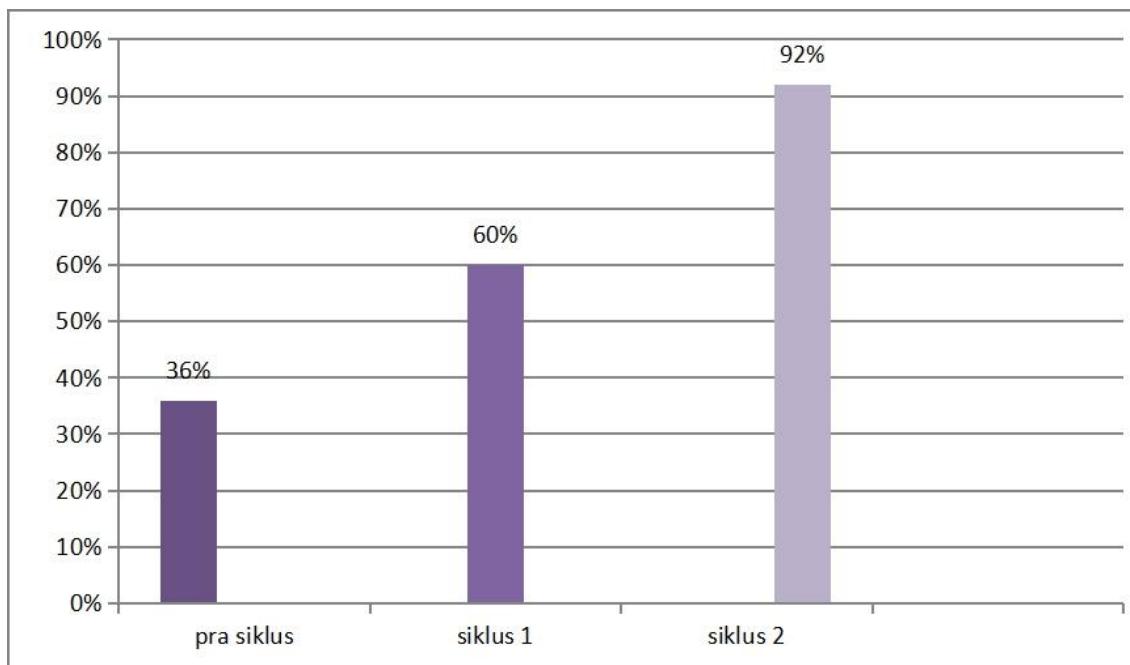
Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Pra Siklus

No	Keterangan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
1.	Belum berkembang (BB)	3	25%	0	0%
2.	Mulai berkembang (MB)	3	25%	1	8 %
3.	Berkembang sesuai harapan (BSH)	6	50%	2	17%
4.	Berkembang sangat baik (BSH)	0	0	9	75%
Jumlah		12	100%	12	100%

Dari data di atas di siklus I, didapatkan bahwa kategori anak yang Belum Berkembang (BB) ada 3 anak (25%). Anak-anak ini masih mengalami kesulitan dalam memahami kegiatan proyek yang diberikan. Mereka memerlukan bantuan dan bimbingan lebih intensif dari guru, baik dalam mengelompokkan benda, memahami urutan logis, maupun menyampaikan alasan dari hasil pengamatan mereka. Dan pada Siklus II, Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB (0 anak atau 0%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh anak telah mengalami kemajuan signifikan.

Peningkatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini karena anak dapat mengamati secara langsung dan meniru cara yang benar dalam melakukan suatu kegiatan. Melalui demonstrasi yang dilakukan guru secara berulang dan detail, anak memperoleh gambaran yang jelas tentang cara memegang gunting, menggerakkan gunting, dan mengikuti pola dengan benar.

Kegiatan menggunting pola merupakan salah satu kegiatan yang sangat baik untuk mengembangkan motorik halus anak. Sumantri (2005) menjelaskan bahwa kegiatan menggunting melibatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot-otot jari, serta kemampuan mengontrol gerakan tangan dengan presisi. Ketika anak menggunting mengikuti pola, mereka harus fokus mengamati garis pola sambil menggerakkan gunting, sehingga melatih koordinasi mata-tangan secara optimal. Peningkatan motorik halus anak melalui metode demonstrasi menggunting pola dapat dilihat secara visual pada grafik berikut :



Gambar 1. Hasil Penelitian Pada Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan grafik hasil penelitian pada siklus 1 dan siklus 2, terlihat adanya peningkatan motorik halus anak melalui metode demonstrasi menggunting pola. Pada siklus 1 rata-rata pencapaian kreativitas anak berada pada angka 60%, kemudian meningkat. Selanjutnya, pada siklus 2 terjadi lonjakan capaian rata-rata pencapaian mencapai 92%. Grafik ini menunjukkan bahwa, metode demonstrasi menggunting pola dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan motorik halus anak.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan penelitian ini adalah demonstrasi yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari cara memegang gunting, menggerakkan gunting pada kertas kosong, hingga menggunting mengikuti pola dengan tingkat kesulitan yang meningkat secara gradual, membantu anak memahami dan menguasai keterampilan menggunting secara sistematis. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang harus dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks. Selanjutnya adalah pengulangan secara konsisten, yaitu Kegiatan demonstrasi yang dilakukan berulang kali pada setiap pertemuan membantu anak mengingat dan memperkuat keterampilan yang telah dipelajari. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1978), pengulangan merupakan kunci dalam pembelajaran keterampilan motorik pada anak. Tidak semua anak memiliki kemampuan motorik halus yang sama pada awal penelitian. Beberapa anak sudah cukup terampil memegang pensil dan melakukan kegiatan yang memerlukan koordinasi tangan, sementara yang lain masih sangat memerlukan bantuan. Solusi yang dilakukan adalah memberikan pola dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai kemampuan anak dan memberikan bimbingan individual yang lebih intensif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi menggunting pola mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini secara signifikan. Peningkatan ini tampak dari perubahan kategori perkembangan anak, yang pada awalnya didominasi oleh kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB),

kemudian meningkat menjadi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus II. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cameron et al. (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus memiliki kontribusi penting terhadap kesiapan belajar anak di usia dini.

Metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang konkret karena anak dapat mengamati secara langsung tahapan menggunting yang benar sebelum mempraktikkannya sendiri. Anak tidak hanya menerima instruksi secara verbal, tetapi juga memperoleh contoh visual yang jelas sehingga lebih mudah meniru dan mengoordinasikan gerakan tangan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Lin et al. (2022) yang menegaskan bahwa aktivitas motorik halus yang disertai contoh langsung mampu meningkatkan kualitas koordinasi gerak anak usia dini.

Kegiatan menggunting pola menuntut koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta kemampuan mengontrol gerakan secara presisi. Aktivitas ini membantu anak melatih konsentrasi dan ketelitian dalam menyelesaikan tugas. Penelitian Asih et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan menggunting yang dilakukan secara terstruktur dapat meningkatkan kekuatan jari dan ketepatan gerakan tangan anak, sehingga mendukung perkembangan motorik halus secara optimal.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam penelitian ini juga ditunjang oleh pemberian latihan yang dilakukan secara berulang dan bertahap. Anak diberikan pola dengan tingkat kesulitan yang meningkat secara gradual, mulai dari garis lurus hingga bentuk lengkung. Strategi ini sejalan dengan temuan Pitchford et al. (2021) yang menyatakan bahwa latihan motorik halus yang dilakukan secara berkesinambungan mampu meningkatkan keterampilan dasar anak yang berkaitan dengan kesiapan akademik.

Selain berdampak pada aspek motorik, kegiatan demonstrasi menggunting pola juga memberikan pengaruh positif terhadap aspek sosial-emosional anak. Anak terlihat lebih percaya diri, antusias, dan berani mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Agustus et al. (2024) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran berperan penting dalam mendukung perkembangan emosi dan komunikasi anak usia dini.

Pembelajaran melalui demonstrasi juga relevan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 4–6 tahun yang berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas konkret dan manipulasi benda nyata. Maulida (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas langsung sangat efektif untuk membantu anak membangun pemahaman dan keterampilan dasar, termasuk keterampilan motorik halus.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Ernawati (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan menggunting dapat meningkatkan kerapian, koordinasi tangan, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Anak yang awalnya memerlukan banyak bantuan guru, secara bertahap mampu melakukan aktivitas menggunting secara mandiri setelah diberikan contoh dan pendampingan yang konsisten.

Dari perspektif penelitian mutakhir, kemampuan motorik halus tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan perkembangan kognitif anak. Libertus dan Hauf (2022) menegaskan bahwa keterampilan motorik berperan sebagai fondasi bagi perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir anak. Dengan demikian,

peningkatan motorik halus melalui kegiatan menggunting pola juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak secara tidak langsung.

Keberhasilan penerapan metode demonstrasi dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Rezkya (2024) menyatakan bahwa penggunaan media visual dan kegiatan praktik langsung dapat meningkatkan motivasi dan fokus anak selama proses pembelajaran motorik halus. Anak menjadi lebih tertarik dan terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi menggunting pola merupakan strategi pembelajaran yang efektif, relevan, dan kontekstual untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terkini yang menekankan pentingnya stimulasi motorik halus sebagai dasar kesiapan belajar anak pada jenjang pendidikan selanjutnya (Cameron et al., 2020; Pitchford et al., 2021; Lin et al., 2022).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahsanya penerapan metode demonstrasi menggunting pola terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK dwp 3 Kecamatan Lawang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal secara bertahap dari pra siklus sebesar 40 %, meningkat menjadi 60 % pada siklus I, dan mencapai 75 % pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi menggunting pola memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak juga pada saat pelaksanaan metode demonstrasi menggunting pola dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari demonstrasi cara memegang gunting yang benar, menggerakkan gunting dengan tepat, hingga menggunting mengikuti pola dengan tingkat kesulitan yang bertahap. Kegiatan demonstrasi yang dilakukan secara berulang-ulang, disertai dengan bimbingan individual dan penguatan positif, membantu anak memahami dan menguasai keterampilan menggunting dengan baik. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan variatif juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa metode demonstrasi menggunting pola merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Keberhasilan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan program pembelajaran yang berkualitas . Pengembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang akan menjadi fondasi bagi keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks di tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat, konsisten, dan menyenangkan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi setiap anak. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan belum sempurna. Namun demikian, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan motorik halus anak melalui metode demonstrasi menggunting pola.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustus, N., Jl, A., Andi, P., Nst, H., Stain, K., Lombang, P., Panyabungan, K., Natal, K. M., & Utara, S. (2024). Peran interaksi sosial terhadap pengembangan bahasa anak usia dini. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 39–45.
- Asih, D. W., Marzuki, K., & Susilawati, S. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting. *Edustudent: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3). <https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i3.27251>
- Cameron, C. E., Brock, L. L., Murrah, W. M., Bell, L. H., Worzalla, S. L., Grissmer, D., & Morrison, F. J. (2020). Fine motor skills and executive function both contribute to kindergarten achievement. *Child Development*, 91(4), 1181–1196. <https://doi.org/10.1111/cdev.13317>
- Dinehart, L., & Manfra, L. (2020). Associations between low-income children's fine motor skills and academic achievement. *Early Education and Development*, 31(4), 589–604. <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1694645>
- Donda, R., Panggabean, E., Ance, P., Tobing, L., & Farida, N. (n.d.). Upaya mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting kertas (pola). *Jurnal Aquinas*. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>
- Ernawati, E. (2023). Upaya peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting dan menempel bagi anak kelompok B TK Pelita Hati Kuaro tahun pelajaran 2020/2021. *Audiensi: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2(1), 23–36. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol2.no12023pp23-36>
- Herawati, H., Rizawati, & Priyanti, N. Y. (2025). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini melalui permainan balok huruf di PAUD Cendana. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5(2), 186–193. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i2.1370>
- Libertus, M. E., & Hauf, P. (2022). Motor skills and their foundational role for cognitive development. *Frontiers in Psychology*, 13, 771164. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.771164>
- Lin, L. Y., Cherng, R. J., Chen, Y. J., & Yang, H. M. (2022). Effects of fine motor activities on motor development in early childhood. *Early Child Development and Care*, 192(6), 921–934. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1789241>
- Maulida, S. (2025). Implementasi tahap praoperasional dalam pembelajaran anak usia 4–6 tahun berdasarkan teori Jean Piaget. *IPAUD*, 2(1).
- Muallimah, & Afnan, M. (2025). Optimalisasi kemampuan literasi anak melalui permainan menyusun huruf pada topik kendaraan. *Starkids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.59005/starkids.v1i1.461>
- Narliyani, L. D., Rahmawati, L., Tashbih, T., & Ardiansyah, M. L. (2023). Kajian bahasa, sastra, dan pengajarannya. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(0), 5.
- Nurjani, Y., Jubaedah, E., Nurjayati, S., & Aliyah, S. (2019a). Upaya mengembangkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting. *Physical Education*, 3(2).

- Pitchford, N. J., Papini, C., Outhwaite, L. A., & Gulliford, A. (2021). Fine motor skills predict later academic outcomes. *Frontiers in Psychology*, 12, 640938. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.640938>
- Rezkya, J. (2024). Mengembangkan motorik halus (menggunting) menggunakan model direct instruction dan media gambar pada TK kelompok B. *JIKAD*, 4(1), 40–49. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad>
- Rhamadanty, T. (2023). Cognitive and child language development and involvement in learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.39>
- Suggate, S. P., Pufke, E., & Stoeger, H. (2021). The role of fine motor skills in early literacy development. *Learning and Instruction*, 74, 101467. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101467>
- Van der Fels, I. M. J., Te Wierike, S. C. M., Hartman, E., Elferink-Gemser, M. T., Smith, J., & Visscher, C. (2020). The relationship between motor skills and cognitive skills in children. *Human Movement Science*, 72, 102632. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2020.102632>
- Wahyuning Asih, D., Marzuki, K., & Hakim, T. L. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting. *Edustudent: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*, 1, 139–144.